

Tantangan Pembelajaran Daring di Masa Pandemi COVID-19: Analisis Esai Mahasiswa Pendidikan Seni Pertunjukan

Ahmad Budi Sutrisno ^{1*}, Sri WahyuniSyukur ²

¹ STKIP Andi Mattapa, Indonesia

² STAI DDI Maros, Indonesia

* budi@stkip-andi-matapa.ac.id

Abstract

Pandemi COVID-19 telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan tinggi. Saat ini, berbagai platform pembelajaran daring memungkinkan siswa untuk mengikuti pelajaran melalui pertemuan virtual, yang sebelumnya dilakukan secara tatap muka. Tujuan tulisan ini adalah untuk menganalisis esai yang ditulis oleh lima siswa dari mata kuliah Dasar-dasar Pendidikan I, yang aktif terlibat dalam pembelajaran online selama pandemi. Esai-esai ini mencerminkan pandangan siswa mengenai tantangan yang mereka hadapi dalam pembelajaran online. Pembelajaran daring menawarkan berbagai metode instruksi yang dipimpin oleh guru, baik secara sinkron di mana peserta berinteraksi dalam waktu yang sama melalui platform seperti konferensi video, Zoom, Google Meet, dan WebEx maupun secara asinkron, di mana peserta berinteraksi dalam waktu yang berbeda melalui email, Google Forms, streaming video, posting materi kuliah, dan media sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti mengumpulkan, membaca, dan menyortir respons siswa yang relevan untuk dianalisis. Makalah ini menyajikan berbagai tanggapan mengenai masalah yang dihadapi siswa saat belajar secara online, termasuk efek positif dan negatif dari pembelajaran daring, kondisi ekonomi, kecemasan selama pembelajaran daring, perlunya perencanaan pemerintah, risiko keamanan data pengguna, kemampuan menemukan media pembelajaran yang efektif, dan harapan-harapan siswa.

Keywords: *Pembelajaran Daring, Pandemi COVID-19, Analisis Esai, Pendidikan Seni Pertunjukan*

Pendahuluan

Pandemi juga berdampak pada sektor pendidikan, yang pada akhirnya mengubah cara kita memperoleh informasi (Ali, 2020). Di Indonesia, penyebaran COVID-19 yang cepat memaksa pemerintah untuk menutup sekolah dan menerapkan pembelajaran jarak jauh di seluruh negeri. Meski tidak ada lagi sekolah tatap muka, berbagai langkah diambil untuk memastikan pendidikan tetap berlangsung. Mahasiswa dan guru harus beradaptasi dengan perubahan situasi dengan merancang alternatif pembelajaran seperti pembelajaran daring. Hal ini terutama berlaku di tingkat universitas. Pembelajaran online telah menjadi metode yang populer dan praktis untuk pemulihan kredit, menunjukkan adanya kesepakatan antara praktisi kabupaten dan sekolah bahwa memberikan akses ke kursus online dapat membantu lebih banyak siswa kembali ke jalur menuju kelulusan, serta bahwa kursus online dapat membantu siswa mengatasi penurunan sumber daya, terutama dalam pendidikan tinggi (Istorian et al, 2023).

Pembelajaran daring memberikan peluang sekaligus tantangan bagi siswa dan guru di Indonesia. Ketidakmerataan sistem pendidikan di Indonesia semakin terasa, terutama akibat pandemi COVID-19, mirip dengan berbagai sektor masyarakat lainnya. Beberapa sekolah mendapatkan dana, sementara yang lain tidak. Banyak sekolah yang menghadapi kesulitan dalam mengalihkan kurikulum ke format daring karena keterbatasan data atau infrastruktur yang tidak memadai. Bahkan jika sekolah dapat menerapkan pembelajaran online, banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mengaksesnya karena kekurangan laptop, biaya yang terlalu tinggi, akses internet yang tidak memadai, dan kuota internet yang terbatas. Saat ini, tantangan utama adalah mengganti metode pengajaran dengan solusi daring. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun berada di negara yang sama, sumber daya yang tersedia tidak merata. Selain itu, masalah teknis lebih banyak berkaitan dengan koneksi internet dan infrastruktur.

Pembelajaran online memungkinkan peserta didik untuk mengikuti kursus tanpa harus hadir di lembaga pendidikan (Inchiparamban et al., 2016). Pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk mengikuti kursus dari rumah atau dari tempat yang nyaman bagi mereka (Rini et al., 2023). Hal ini juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh sertifikasi yang kredibel, yang dapat meningkatkan kualifikasi mereka dan berkontribusi pada kemajuan karir. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kursus online semakin banyak digunakan untuk pemulihan kredit di berbagai daerah, namun masih sedikit penelitian yang mengevaluasi efektivitas kursus ini bagi siswa yang sebelumnya gagal (Heppen et al., 2017). Meskipun ada harapan besar mengenai potensi pembelajaran online untuk memberikan fleksibilitas dan instruksi interaktif, masih diperlukan penelitian lebih lanjut. Pertama, penelitian ini menggunakan platform pelatihan berbasis teks asinkron. Studi lebih lanjut perlu dilakukan dengan berbagai platform dan pendekatan pembelajaran online untuk memastikan konsistensi hasil. Kedua, peserta penelitian adalah pembelajar berpengalaman dalam lingkungan online, sehingga hasilnya mungkin berbeda jika peserta tidak terbiasa dengan pembelajaran daring. Faktor-faktor lain, seperti kompetensi teknologi dan efektivitas, dapat mempengaruhi kepuasan peserta didik.

Penelitian sebelumnya mengusulkan dua rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut. Pertama, masalah teknis dan tantangan individu yang dihadapi siswa merupakan hambatan utama dalam pembelajaran online. Membantu siswa mengatasi dua tantangan ini dapat meningkatkan kepuasan mereka terhadap metode pembelajaran dan memotivasi mereka untuk belajar secara online (Kuama, 2016). Akses internet yang memadai serta konektivitas yang konsisten sepanjang waktu diperlukan untuk mengatasi masalah teknologi. Kedua, desain dan konten kursus online yang menarik serta praktis sangat penting, diikuti dengan penjelasan yang cukup mengenai materi pelajaran dan latihan. Selain itu, perencanaan dan isi tugas pembelajaran harus dievaluasi dan diperbarui secara berkala.

Prinsip Pembelajaran Daring

Mengembangkan desain dan kontinuitas tata letak dalam pembelajaran online sangat penting di tengah pandemi COVID-19 yang melanda hampir seluruh dunia (Pratama et al.,

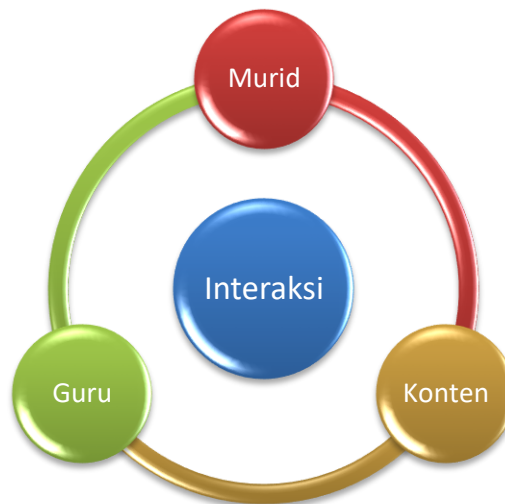
2020). Pandemi telah mengganggu hampir semua aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan desain yang baik untuk meningkatkan dan memperbaiki pembelajaran online atau kursus online, agar siap menghadapi kemungkinan pandemi di masa depan. Pembelajaran online didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang dilakukan sebagian atau sepenuhnya melalui internet (Bakia et al., 2012; Asmuni, 2020). Kualitas hasil belajar mahasiswa dalam mata kuliah dipengaruhi oleh fitur desain kursus online (Alabbasi, 2017). Kursus online adalah kursus di mana setidaknya 80% materi disampaikan secara online (Allen et al., 2015; Casanova et al., 2018). Sebaliknya, instruksi tatap muka mencakup kursus di mana nol hingga 29% materi disampaikan secara online; kategori ini mencakup kursus tradisional dan kursus yang difasilitasi secara web. Alternatif lainnya, instruksi campuran (atau hibrid), melibatkan antara 30% hingga 80% dari materi kursus yang disampaikan secara online.

Kursus online umumnya menyampaikan materi dan instruksi melalui internet (Pratama et al., 2023). Teknologi dalam kursus ini sering digunakan untuk melibatkan siswa dengan berbagai media, termasuk animasi, simulasi, video, audio, dokumen, dan konten interaktif lainnya (Huang et al., 2020; Powell et al., 2015). Siswa juga dapat menerima umpan balik langsung mengenai aktivitas dan penilaian mereka, serta materi kursus dapat disesuaikan dengan fleksibel dan personal (Archambault, 2010; Bakia et al., 2012). Kursus online seringkali memiliki struktur yang ketat dan dapat meminta siswa untuk menunjukkan keterampilan mereka saat melanjutkan materi, sehingga memastikan penguasaan konten yang telah dipelajari (Powell et al., 2015). Perencanaan untuk pengajaran online melibatkan strategi, aturan komunikasi, alat, solusi, dan kebijakan yang mendukung pembelajaran daring atau integrasi dalam komunitas sekolah (Baccalaureate, 2020). Rencana yang disusun harus sederhana mungkin namun tetap jelas dalam menetapkan harapan bagi siswa, instruktur, dan karir mengenai metode belajar dan praktik daring.

Pembelajaran online tampaknya menawarkan akses yang lebih fleksibel ke materi dan instruksi, yang membuatnya populer karena: 1) meningkatkan pengalaman belajar bagi mereka yang tidak bisa atau memilih untuk tidak menghadiri sekolah tradisional, 2) memungkinkan pengumpulan dan distribusi materi instruksional dengan lebih efisien, dan 3) meningkatkan rasio siswa-instruktur sambil mencapai hasil belajar yang memadai dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka (Bakia et al., 2012). Selain itu, pembelajaran online ditandai dengan penggunaan lingkungan belajar terstruktur yang memperluas dan meningkatkan peluang belajar (Wicks, 2010). Pembelajaran online juga menyediakan instruksi yang dipimpin oleh guru, yang bisa dilakukan secara sinkron (interaksi dalam waktu nyata, seperti konferensi video) atau asinkron (interaksi tidak dalam waktu nyata, seperti

Pembelajaran online dapat memperluas jangkauan kursus yang tersedia bagi siswa, terutama bagi mereka yang tinggal di daerah pedesaan atau di pusat kota. Pembelajaran daring memberikan fleksibilitas dalam penjadwalan mata pelajaran yang bertabrakan, meningkatkan keterampilan pengajaran siswa dengan mengintegrasikan literasi teknologi dalam konten akademik, dan memberikan kesempatan bagi pengembangan profesional dosen, termasuk bimbingan dan pembelajaran dalam komunitas ilmiah perguruan tinggi.

Semua bentuk pendidikan jarak jauh, termasuk pembelajaran online, umumnya menawarkan akses yang lebih fleksibel dalam hal waktu dan tempat dibandingkan dengan pendidikan berbasis kampus (Mustapha et al., 2021). Pembelajaran online biasanya mencakup berbagai aplikasi seperti email, chat, diskusi grup, streaming audio dan/atau video, serta papan tulis. Karakteristik utama dari pembelajaran online berkaitan dengan fleksibilitas waktu dan tempat, keterlibatan siswa dan instruktur, serta perbedaan dibandingkan dengan pendidikan jarak jauh lainnya. Oleh karena itu, pembelajaran online mungkin belum sepenuhnya siap untuk melayani semua disiplin ilmu dengan metode yang sama, dan tidak semua lingkungan pembelajaran online serupa. Namun, karakteristik yang disebutkan di atas bersifat umum dan dapat diterapkan pada sebagian besar pembelajaran online saat ini. Berikut adalah penjelasan singkat tentang jenis interaksi edukatif:



Gambar 1. Interaksi edukatif

Berdasarkan gambar di atas, untuk memahami interaksi dalam pendidikan jarak jauh atau pembelajaran online, perlu diperhatikan berbagai jenis interaksi seperti antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, siswa dengan konten, guru dengan guru, guru dengan konten, dan interaksi antar konten (Mustapha et al., 2021). Ini menunjukkan bahwa struktur pendidikan harus mempertimbangkan lingkungan dan kebutuhan siswa. Penelitian sebelumnya berpendapat bahwa kita tidak dapat mengabaikan teknologi dalam membentuk dan membatasi jenis interaksi yang terjadi dalam konteks ini (Oztok et al., 2014). Perubahan dalam struktur modern dan perkembangan pesat dalam teknologi informasi dan komunikasi dapat memengaruhi atau mengubah budaya, gaya hidup, perilaku, selera, dan persepsi publik kita. Namun, kami percaya bahwa kemampuan media tidak dapat menjadi satu-satunya faktor dalam mendefinisikan kurikulum dan pedagogi online. Bentuk media merupakan aspek penting yang menentukan sejauh mana individu memiliki otonomi dalam berkomunikasi dalam lingkungan pembelajaran online. Oleh karena itu, menurut konsep jarak transaksional, dialog dan otonomi adalah dua konsep kunci yang memungkinkan interaksi antara individu dan pemahaman terhadap pembelajaran mereka.

Manfaat Pembelajaran Online

Semakin banyak institusi pendidikan yang mengadopsi pembelajaran online sebagai metode untuk menyampaikan materi pembelajaran. Institusi tersebut beralih ke penggunaan internet untuk mentransfer data, materi, atau konten pembelajaran kepada siswa. Bagi institusi pendidikan, penting untuk memiliki persepsi bahwa pembelajaran daring menawarkan manfaat besar. Selain itu, menemukan instruktur online yang berkualitas sangat penting di pendidikan tinggi (Borup et al., 2019). Kemajuan teknologi memungkinkan banyak siswa untuk menerima kredit dan lulus tepat waktu, serta memberikan mereka berbagai cara untuk belajar dan menilai pembelajaran mereka (Pettyjohn et al., 2014). Program pembelajaran online berbeda dari pendidikan tradisional dalam beberapa aspek penting, salah satunya adalah beragamnya siswa yang dapat dilayani. Program ini dapat melayani siswa dari berbagai usia, tingkat kemampuan, dan latar belakang pendidikan.

Manfaat dari pembelajaran online dapat dilihat dari berbagai perspektif, termasuk organisasi, fakultas, dan mahasiswa. Bagi siswa, pembelajaran daring memungkinkan mereka untuk belajar tanpa batasan zona waktu, lokasi, atau jarak (Sagala et al., 2023). Pembelajaran online asinkron memungkinkan siswa dapat mengakses materi kapan saja dan berinteraksi dalam waktu nyata dengan guru. Internet dapat dimanfaatkan siswa untuk menyesuaikan pembelajaran mereka, mengakses informasi terbaru yang relevan, dan berdiskusi dengan ahli tentang topik yang mereka pelajari. Guru juga dapat mengajar kapan saja, memperbarui materi online, dan siswa dapat segera melihat perubahan tersebut. Ketika individu yang kurang berpengalaman mengakses materi melalui internet, lebih mudah bagi guru untuk menyesuaikan arahan sesuai kebutuhan mereka.

Penelitian tentang hubungan antara pedagogi, desain, dan isu peningkatan fakultas dengan kepuasan mahasiswa dalam pembelajaran online juga menyarankan kerangka kerja konseptual untuk mahasiswa yang belajar di lingkungan daring (Shea et al., 2003). Manfaat pembelajaran daring dalam memperbaiki dan mengubah sekolah dengan kinerja rendah meliputi: (a) memperluas akses bagi semua mahasiswa dan memberikan peluang untuk memulihkan kredit kursus, (b) potensi untuk memotivasi dan melibatkan siswa berkat fleksibilitas dan kemandirian pembelajaran online, dan (c) menyediakan lingkungan yang sangat individual dan berbeda yang memungkinkan pembelajaran yang dipersonalisasi (Corry et al., 2014). Penawaran pembelajaran online dapat menjangkau lebih banyak siswa dari mana saja dan kapan saja, meningkatkan ketersediaan bagi semua siswa dan menawarkan berbagai pilihan kurikulum, serta dukungan akademik untuk gelar. Ini memberikan fleksibilitas bagi siswa untuk belajar dengan kecepatan mereka sendiri, dengan waktu yang lebih panjang untuk memahami materi yang kompleks, umpan balik segera, dan dukungan individual, sambil mencapai hasil belajar yang setara dengan pengajaran tatap muka. Oleh karena itu, pembelajaran online merupakan area penting untuk mengeksplorasi, mengkritik, mempersoalkan, dan menciptakan ruang di mana aspek pengasuhan dan pendidikan dapat berkembang secara daring (Dewantara et al., 2020).

Implementasi Pembelajaran Daring di Indonesia

Selama pandemi COVID-19, pendidikan tatap muka di sekolah telah beralih ke pembelajaran daring. Akses internet yang meningkat pesat telah memengaruhi berbagai sektor, termasuk pendidikan. Pendidikan tinggi mengalami perubahan besar karena pandemi, dan pemerintah menghadapi tantangan dalam mendanai universitas serta menyediakan akses pembelajaran daring yang memadai. Sektor pendidikan tinggi, pembelajaran daring biasanya dilakukan melalui kuliah yang direkam dan platform online, sementara beberapa universitas telah menunda kegiatan belajar mengajar hingga pemberitahuan lebih lanjut akibat kurangnya infrastruktur teknologi (TI) untuk siswa dan guru (Brief, 2020). Masih ada tantangan dalam menyelaraskan semester dan kalender akademik, karena beberapa program berhasil diadakan secara online, sementara yang lain tidak. Di seluruh dunia, COVID-19 telah menyebabkan penutupan sekolah, dengan lebih dari 1,2 miliar anak tidak bersekolah. Akibatnya, pendidikan telah berubah secara drastis, dengan munculnya e-learning sebagai bentuk pendidikan jarak jauh.

Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran online dapat meningkatkan retensi informasi dan mengurangi waktu yang dibutuhkan untuk belajar. Oleh karena itu, perubahan yang dipicu oleh COVID-19 mungkin akan berlanjut. Pergeseran besar dari ruang kelas fisik ke platform online yang terjadi di berbagai negara, ada pertanyaan mengenai apakah penggunaan pembelajaran online akan tetap populer setelah pandemi dan bagaimana dampaknya terhadap pasar pendidikan global. Li juga menyoroti bahwa dengan transisi global menuju pembelajaran daring, ada kekhawatiran tentang keberlanjutan pembelajaran online dan pengaruhnya terhadap pasar pendidikan secara keseluruhan. Penerapan pembelajaran online di Indonesia semakin meluas di berbagai lembaga pendidikan dan telah memunculkan berbagai penyelenggara seperti Ruangguru, Zenius, Rumah Belajar Kemendikbud, dan Quipper School. Akses ilmu secara online telah dimanfaatkan dalam pendidikan tinggi, dengan siswa menggunakan aplikasi seperti YouTube, Zoom, dan Google Meet sebagai media belajar. Pembelajaran daring telah memenuhi kebutuhan analisis mahasiswa di perguruan tinggi untuk mendukung pembelajaran yang lebih berkualitas dan efisien. Banyak lembaga pendidikan yang menerapkan pengetahuan daring mengalami transformasi signifikan dalam pendidikan daring, yang membantu mengatasi masalah pedagogis, administratif, dan finansial, serta membuka peluang untuk kerjasama antara lembaga pendidikan. Integrasi pembelajaran online ke dalam pendidikan tinggi memerlukan kehadiran guru yang berdedikasi dan mendukung siswa sebagai prioritas dalam pedagogi pengajaran online (Levy, 2017). Pengembangan sistem pembelajaran berbasis internet dilakukan melalui e-learning, yang mencakup kursus web, kursus berbasis internet, dan kursus yang ditingkatkan secara online (Sudarsana et al., 2019). E-learning menawarkan berbagai manfaat serta kekurangan, tetapi secara keseluruhan, ia sangat membantu proses belajar saat ini.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis naratif untuk mengeksplorasi pandangan mahasiswa mengenai penggunaan e-learning berdasarkan esai yang mereka tulis selama pandemi COVID-19. Analisis naratif memungkinkan peneliti untuk memahami makna yang dikaitkan dengan pengalaman pribadi yang diungkapkan oleh peserta (Ary et al., 2010). Penelitian mengumpulkan data dari lima belas mahasiswa (7 perempuan dan 8 laki-laki) yang aktif mengikuti kelas online dalam mata kuliah Pendidikan Dasar I selama pandemi. Mahasiswa diminta untuk menuliskan pengalaman mereka mengenai pembelajaran online dalam bentuk esai selama periode tersebut. Mereka diminta untuk mengirimkan pandangan mereka melalui platform aplikasi “WhatsApp”. Esai-esai ini kemudian dikumpulkan melalui “Google Drive” sebagai bagian dari tugas mata kuliah Dasar-dasar Pendidikan I. Peneliti kemudian memilih beberapa esai dari peserta sebagai sampel untuk dianalisis. Proses analisis melibatkan pengumpulan, pembacaan, dan penyorotan setiap respon siswa yang dianggap relevan untuk dianalisis lebih lanjut.

Hasil

Tantangan dan Perspektif Mahasiswa

Para akademisi menghadapi berbagai tantangan terkait dengan penerapan dan efektivitas e-learning dalam konteks akademik (Islam et al., 2015). Tantangan ini dapat dikelompokkan menjadi lima kategori utama: gaya belajar dan budaya, pedagogi e-learning, teknologi, pelatihan teknis, dan manajemen waktu. Penelaahan dari esai siswa mengungkapkan berbagai pengalaman, manfaat, dan hambatan dalam pembelajaran online. Pandemi COVID-19 telah mengubah pola pembelajaran di sekolah dan perguruan tinggi, mengalihkan proses pendidikan dari tatap muka menjadi pembelajaran jarak jauh atau online (Tamam et al., 2023). Banyak daerah telah menutup kampus dan beralih ke pembelajaran daring sebagai bagian dari upaya pemerintah untuk mengurangi penyebaran virus melalui jarak sosial. Pembelajaran online kini semakin umum, dan perlu evaluasi serta perhatian khusus selama prosesnya untuk memastikan efektivitasnya (Gustiawan et al., 2023). Persepsi siswa mengenai motivasi, harapan pribadi, dan pembelajaran online mereka sangat penting. Semua siswa menganggap tanggung jawab pribadi dalam mencapai kesuksesan atau menghadapi kegagalan dalam pembelajaran daring mereka. Meskipun tugas-tugas dalam pembelajaran daring dapat menjadi tantangan, mereka memerlukan usaha yang melibatkan pencatatan, membaca, menghafal, dan menggunakan media pembelajaran online. Selain itu, dukungan dari teman, keluarga, sekolah, dan pemerintah sebagai pembuat kebijakan sangat penting dalam mendukung siswa selama pandemi COVID-19.

Pembelajaran online mungkin masih menghadapi beberapa kendala, meskipun memerlukan universitas untuk menciptakan lingkungan belajar online yang interaktif dan menarik serta menggunakan alat manajemen yang sederhana. Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa melihat manfaat dari pembelajaran online, termasuk akses cepat ke materi dan peningkatan pemahaman data, yang pada akhirnya berkontribusi pada hasil belajar yang lebih

baik. Namun, mahasiswa Indonesia, khususnya mereka yang mengikuti mata kuliah Pendidikan Dasar I di Institut Seni Indonesia Yogyakarta, masih menghadapi berbagai tantangan dan kendala dalam pembelajaran daring.

1. Dampak Positif dan Negatif dari Pembelajaran Daring: Siswa menganggap akses ke materi pembelajaran dari mana saja dan kapan saja sebagai salah satu manfaat utama dari pembelajaran daring. Selain itu, dosen dapat dengan mudah mengintegrasikan aplikasi atau sumber daya berbasis web ke dalam materi ajar, yang memberikan siswa kesempatan untuk belajar secara unik dan personal. Namun, beberapa siswa berpendapat bahwa pembelajaran daring juga memiliki dampak positif dan negatif, terutama terkait dengan kesehatan siswa akibat banyaknya tugas.
2. Kondisi Ekonomi: Pembelajaran daring juga mempengaruhi kondisi ekonomi karena beberapa siswa tidak mampu membeli kuota internet yang diperlukan untuk mengakses media pembelajaran daring dan mengeluhkan bahwa ponsel mereka tidak mendukung pembelajaran online. Pembelajaran daring mengajarkan siswa untuk memanfaatkan teknologi saat ini. Mahasiswa menyadari bahwa meskipun teknologi yang digunakan saat ini bermanfaat dan memungkinkan pembelajaran melalui kuliah daring, hal tersebut tidak seefektif perkuliahan tatap muka. Selama perkuliahan daring, mahasiswa diharuskan menggunakan aplikasi pembelajaran berbasis daring untuk memudahkan akses ke materi. Kondisi ekonomi dan keterbatasan listrik di rumah dapat menjadi masalah besar bagi sebagian siswa. Beberapa siswa menghadapi kesulitan dalam mengakses informasi karena sarana dan prasarana yang tidak memadai. Keterbatasan keuangan keluarga untuk membeli kuota internet dan berbagai masalah lainnya diperburuk oleh pandemi COVID-19. Akibatnya, beberapa orang tua siswa belum siap memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, termasuk membeli.
3. Kecemasan Selama Pembelajaran Online: Penyebaran COVID-19 telah menyebabkan berbagai kepanikan dan dampak, salah satunya adalah peralihan sistem perkuliahan dari tatap muka menjadi sistem daring. Beberapa mahasiswa mengeluhkan bahwa kuliah daring menyebabkan kecemasan dan kesulitan dalam fokus saat belajar. Mereka merasa tertekan karena banyaknya tugas yang diberikan secara bersamaan, sehingga sulit untuk berkonsentrasi pada satu tugas karena harus mempertimbangkan dan menyelesaikan tugas-tugas lainnya juga.
4. Berpikir dan Merencanakan: Untuk meningkatkan kualitas kuliah daring, penting untuk memanfaatkan semua media, fasilitas, dan aplikasi yang ada serta memilih metode pembelajaran yang sesuai. Perguruan tinggi harus mempersiapkan segala sesuatunya dengan sebaik-baiknya agar dapat menjalankan sistem perkuliahan daring secara efektif dan mengurangi penyebaran COVID-19. Dosen diharapkan untuk memberikan tenggat waktu yang cukup untuk tugas, sehingga mahasiswa dapat mempersiapkan dan menyelesaikan tugas dengan baik. Saya percaya bahwa pemerintah saat ini telah mempertimbangkan dan merencanakan segala hal dengan matang untuk kepentingan

masyarakat. Selain itu, ada beberapa langkah yang harus diambil oleh pemerintah jika mereka ingin menerapkan pembelajaran daring kepada masyarakat.

5. **Risiko Keamanan Data Pengguna:** Kemajuan teknologi saat ini tentunya memudahkan berbagai aktivitas, termasuk pembelajaran online. Banyaknya pilihan aplikasi dapat membuat proses belajar daring menjadi lebih efisien. Namun, penggunaan pembelajaran daring juga membawa risiko terhadap keamanan data pengguna, yang bisa disalahgunakan oleh pihak-pihak tertentu.
6. **Kelas Tatap Muka dan Pembelajaran Online:** Pembelajaran daring terkadang membuat mahasiswa merasa tidak nyaman dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran berbasis daring dengan dosen, karena banyak waktu perkuliahan dihabiskan untuk praktik langsung, seperti menari, bermain musik, dan menyanyi.
7. **Kemampuan:** Beberapa kritik dan kekhawatiran muncul mengenai keberhasilan beberapa mahasiswa dan kampus dalam lingkungan pendidikan virtual. Sementara beberapa kampus dapat sukses dalam penerapan pendidikan daring, yang lain mungkin mengalami kesulitan, sama seperti dalam lingkungan kelas tradisional. Ini juga berdampak pada kemampuan kampus untuk memanfaatkan sumber daya yang ada dalam melaksanakan pembelajaran daring serta pada keterampilan mahasiswa dalam menggunakan media pembelajaran daring saat belajar.
8. **Menemukan Media Pembelajaran Online yang Efektif:** Selama pandemi, perkuliahan harus beralih ke sistem daring. Pada awalnya, banyak siswa merasa tidak nyaman dengan pembelajaran online ini. Baik mahasiswa maupun dosen masih berusaha menemukan metode yang efektif untuk menjalankan perkuliahan secara daring, karena materi harus tetap disampaikan kepada mahasiswa dan absensi harus terus dipantau.
9. **Harapan:** Selain itu, ada beberapa harapan dari siswa untuk memperbaiki sistem pendidikan, terutama terkait dengan pembelajaran daring yang dianggap kurang memadai. Mereka berharap agar semua pihak dapat bekerja sama untuk kesuksesan pembelajaran daring.

Seluruh peserta menginginkan pemerintah, khususnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dapat menemukan solusi untuk mengatasi masalah yang ada saat ini. Mereka berharap adanya aplikasi yang sangat efektif untuk kuliah online serta media pembelajaran yang bisa diakses oleh siapa saja demi kelancaran proses belajar mengajar secara daring dari mana saja. Namun, akses yang baik harus disertai dengan infrastruktur yang memadai. Perguruan tinggi juga diharapkan melakukan perubahan untuk menyediakan akses pembelajaran daring yang memadai. Perlu dilakukan pembenahan terhadap semua perangkat pembelajaran di setiap universitas, mulai dari dosen, mahasiswa, hingga semua pihak yang terlibat langsung dalam sistem universitas. Dengan cara ini, diharapkan bisa bermanfaat di masa depan jika masalah serupa muncul kembali.

Pembahasan

Setelah pandemi terbaru, terdapat peluang untuk merombak metode pembelajaran dan menerapkan pendidikan virtual di semua jenjang pendidikan. Langkah-langkah bertahap menuju pendidikan daring atau virtual menjadi tuntutan di tengah ketidakpastian kapan pandemi ini akan berakhir. Analisis tentang perspektif mahasiswa terhadap pembelajaran online selama pandemi COVID-19 mengungkapkan beberapa pandangan yang cenderung serupa. Berdasarkan penelitian sebelumnya, dampak pembelajaran online pada siswa selama pandemi COVID-19 meliputi: (1) Siswa merasa bosan dengan pembelajaran online setelah dua minggu belajar dari rumah, (2) Kecemasan yang signifikan pada siswa dengan orang tua berpenghasilan rendah, karena mereka harus membeli kuota internet untuk mengikuti pembelajaran daring, (3) Gangguan emosional yang ditunjukkan melalui perubahan suasana hati akibat beban tugas yang dianggap tidak efektif oleh siswa, (4) Ketersediaan WiFi dan paket data menjadi faktor penting untuk kelancaran pembelajaran daring, dengan keterbatasan akses internet yang disebabkan oleh lokasi geografis yang sulit dijangkau atau biaya paket data yang tinggi, dan (5) Fasilitas sekolah yang belum memadai untuk mendukung e-learning.

Kesulitan guru dalam menjelaskan materi juga muncul sebagai dampak dari e-learning. Siswa perlu mengatasi kecemasan dengan berbagai cara agar dapat terlibat secara aktif dan efektif dalam pembelajaran online, karena "migrasi" ke pembelajaran daring dilakukan dengan cepat selama wabah COVID-19 (Bao, 2020). Secara pribadi, pandemi COVID-19 telah menimbulkan berbagai kepanikan di masyarakat, termasuk di lingkungan perguruan tinggi. Kampus harus menyesuaikan diri dengan perubahan format perkuliahan dari tatap muka menjadi online. Dampak penyebaran virus telah mempengaruhi seluruh aspek kehidupan di Indonesia, termasuk ekonomi, sosial, teknologi, dan pendidikan, yang semuanya harus beradaptasi dengan pandemi COVID-19.

Beberapa kepala daerah mengeluarkan kebijakan agar siswa belajar di rumah sebagai bentuk social distancing untuk mencegah penyebaran virus. Kebijakan ini juga diterapkan di beberapa perguruan tinggi di Indonesia dalam pelaksanaan program pendidikan mereka, yang dikenal dengan istilah kuliah online atau e-learning. Bagi dosen, mahasiswa, dan kampus yang sudah terbiasa dengan kuliah daring, penggunaan teknologi informasi berbasis internet tidak menjadi masalah. Namun, bagi mereka yang tidak terbiasa, beradaptasi dengan cepat dan bertanggung jawab untuk melaksanakan perkuliahan daring menjadi tantangan. Kesulitan ini membuat metode ceramah menjadi kurang efektif dan bahkan menimbulkan masalah. Banyak sekolah dan universitas yang menutup kampus mereka, seringkali tanpa batas waktu yang jelas, dan secara tiba-tiba harus beralih ke pembelajaran online menggunakan layanan gratis seperti Google Classroom dan Zoom, yang membebani siswa dengan tugas yang berat dan hasil yang dipertanyakan (Ariff, 2020).

Selama pandemi, peningkatan proses belajar mengajar memerlukan perhatian khusus untuk memastikan pemanfaatan sumber daya yang ada secara optimal. Proses ini memerlukan

kerjasama dengan budaya organisasi yang ada untuk melakukan perubahan yang efektif, menyesuaikan teknologi yang tersedia, dan memastikan kolaborasi antara guru dan siswa selama proses tersebut. Hal penting yang mungkin terlewat adalah bagaimana mempertahankan pembelajaran online setelah pandemi, mengingat adanya kemungkinan kembali ke metode pembelajaran tatap muka tradisional. Evaluasi sangat penting untuk menilai sejauh mana metode baru memberikan manfaat yang diinginkan serta faktor-faktor yang mendukung dan membatasi pembelajaran online (Sandars et al., 2020). Oleh karena itu, permintaan untuk pelatihan online diperkirakan akan meningkat dan berkembang.

Pembelajaran daring juga melibatkan kemampuan siswa untuk mengakses materi dan memperoleh pengetahuan secara online. Namun, ada beberapa elemen tambahan yang perlu diperhatikan: dosen harus memastikan bahwa bahan ajar yang disampaikan dapat diakses dengan baik oleh siswa. Memindahkan kurikulum ke platform online berarti harus dipertimbangkan sejauh mana siswa dapat menguasai materi terkait aksesibilitasnya. Meskipun pelatihan online menawarkan fleksibilitas bagi siswa dan guru, ada beberapa masalah yang bisa membatasi kedua belah pihak. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah menciptakan dinamika pengajaran tatap muka yang sebanding, meskipun ini tidak selalu mudah diterapkan, terutama dalam hal penguasaan online. Hubungan antara mahasiswa dan dosen sangat penting untuk keberhasilan pembelajaran, karena dosen membantu siswa dalam memahami dan mengatasi kekhawatiran terkait materi pembelajaran.

Tantangan tambahan terkait infrastruktur yang diperlukan untuk mendukung kursus online mencakup biaya tinggi yang terkait dengan akses konten dan pembelajaran daring. Agar siswa dapat mengikuti pembelajaran online, mereka harus memiliki perangkat yang sesuai, seperti smartphone atau komputer, serta akses ke paket data internet yang memadai. Tantangan serupa juga muncul di daerah pedesaan, terutama karena rasio antara jumlah dosen dan mahasiswa yang cenderung lebih tinggi, mengakibatkan penurunan kemampuan mahasiswa untuk mengakses konten online dan terbatasnya sumber daya selain smartphone, seperti warnet. Meskipun teknologi smartphone mungkin tersedia, terdapat ketimpangan dalam kemampuan masyarakat di kota dan desa untuk memanfaatkan potensi teknologi ini.

Strategi yang banyak diterapkan oleh guru termasuk penggunaan chat online, dengan WhatsApp sebagai aplikasi yang paling sering digunakan. Beberapa strategi lain mencakup penggunaan video konferensi dan kombinasi chat online dengan video konferensi. Namun, beberapa masalah juga muncul selama proses e-learning. Salah satu masalah utama adalah ketidakmampuan guru dalam mengakses teknologi, meskipun banyak dari mereka memiliki keterampilan teknologi yang baik (Li et al., 2020). Meskipun terdapat tantangan dalam mengakses konten online, ada kemungkinan bahwa solusi di luar kota juga dapat diimplementasikan. Di universitas, penggunaan PowerPoint dan kuliah online sering diterapkan untuk mengelola berbagai kategori materi. Teknik-teknik ini bisa bermanfaat, terutama dalam kelas yang besar, namun mereka tidak selalu mendukung aksesibilitas dan tidak selalu mengajarkan siswa cara berinteraksi dengan konten pembelajaran melalui kontemplasi, interaksi, dan diskusi.

Salah satu keuntungan dari transisi ke pembelajaran online adalah kesempatan untuk meninjau kembali konten materi ajar. Perbedaan signifikan muncul saat pembelajaran daring dibandingkan dengan situasi di ruang kelas tradisional, di mana dosen dan mahasiswa berada secara langsung. Dosen perlu secara kritis mengevaluasi materi yang disediakan dan memastikan bahwa proses pembelajaran daring tidak hanya diaktifkan tetapi juga efektif. Merancang ulang mata kuliah agar sesuai dengan platform pembelajaran online memberikan kesempatan bagi dosen untuk menilai hasil dari pembelajaran daring mereka dan menentukan kesesuaian konten dengan kebutuhan mereka.

Peluang kedua terletak pada berbagai jenis platform yang tersedia di pasar teknologi. Melalui platform berbasis web, mahasiswa tidak lagi terpaksa belajar hanya melalui perkuliahan tatap muka. Jenis platform ini memungkinkan mahasiswa untuk mengakses materi pembelajaran tanpa harus bergantung pada kelas fisik. Sebagai alternatif, dosen dapat mengadakan pertemuan sinkron dengan kelompok kecil mahasiswa untuk memberikan umpan balik yang efektif, membuat podcast atau rekaman dengan kebutuhan unduhan yang minimal, atau merekam video perkuliahan sehingga mahasiswa dapat mengakses materi dalam jumlah besar. Selain itu, dosen dapat membentuk tim diskusi untuk mendorong pembelajaran interpersonal dan mengurangi hierarki dalam hubungan dosen dan mahasiswa.

Perubahan ini menawarkan potensi besar untuk memperluas metode pembelajaran di era teknologi, baik melalui platform online maupun dalam setting fisik. Oleh karena itu, peneliti menyarankan agar pengajaran mencakup berbagai tugas dan aktivitas yang menempatkan dampak COVID-19 dalam konteks global dan historis (Daniel, 2020). Penting untuk terlebih dahulu merancang penilaian siswa agar guru dapat lebih fokus. Metode fleksibel diperlukan untuk memperbaiki gangguan dalam jalur belajar siswa setelah pandemi berakhir dan menyediakan daftar sumber daya yang diperlukan. Namun, memindahkan pendidikan dari ruang kelas fisik ke format online dalam menanggapi COVID-19 memerlukan perencanaan, koordinasi, dan pengambilan keputusan yang hati-hati. Hal ini adalah titik awal penting dalam merencanakan dan mendukung transformasi pembelajaran yang signifikan (Ali, 2020). Perlu dikembangkan perangkat yang lebih terjangkau untuk menyediakan sumber belajar digital offline bagi peserta didik, terutama di daerah terpencil. Peneliti dan praktisi juga harus mempertimbangkan pedoman aksesibilitas yang berbeda saat mengembangkan platform, alat, dan sumber belajar digital mereka. Ini akan membantu dalam memberikan pendekatan yang efektif untuk aksesibilitas, keragaman fungsional, dan inklusi elektronik dalam pengaturan pendidikan. Akhirnya, alat authoring yang lebih inklusif perlu dikembangkan agar pendidik dapat menciptakan sumber belajar digital yang dapat diakses (Huang, 2020).

Kesimpulan

Sebagai dosen, mahasiswa, dan praktisi dalam pembelajaran daring, tantangan utama kita adalah menentukan mode, metode, kegiatan, dan media yang paling efektif dan efisien untuk menciptakan serta mendistribusikan program pembelajaran daring yang berkualitas. Pembuatan model biasanya merupakan langkah awal dalam mengembangkan teori. Model yang diajukan mencakup berbagai variabel kunci yang saling berinteraksi untuk menciptakan

pengalaman dan konteks pembelajaran online. Langkah selanjutnya adalah mendapatkan perhatian dari pemerintah dan para pemangku kepentingan yang berkaitan dengan institusi pendidikan untuk memperbaiki aspek pembelajaran daring, termasuk biaya, penyelesaian, dan kepuasan. Selama pandemi COVID-19 ini, penulis berharap kita semua dapat lebih memahami konteks pendidikan yang kompleks ini dan berfokus pada hipotesis, prediksi, serta peningkatan profesional dalam praktik kita. Diharapkan penelitian ini dapat membantu kita meningkatkan dan memperkuat pembelajaran daring yang efektif dan komprehensif di masa depan.

Pada praktiknya, tidak cukup hanya menyediakan kesempatan belajar online kepada siswa; kita juga perlu memastikan aksesibilitas dan kemampuan beradaptasi mereka. Penting untuk mempersiapkan semua jenis pembelajaran daring untuk kesiapan belajar dan pembelajaran mandiri. Jika digunakan dengan benar, teknologi dapat membantu siswa berhasil di sekolah dan mempersiapkan mereka untuk belajar online di masa depan. Oleh karena itu, dosen harus terus mengaitkan manfaat bekerja dan belajar daring dengan mahasiswa. Siswa yang kekurangan bahan belajar dapat memanfaatkan alat pembelajaran online seperti Zoom, Webex, Google Meet, Google Form, WhatsApp, YouTube, dan lainnya. Dalam situasi seperti ini, mahasiswa didorong untuk mandiri dan berpikir kritis; misalnya, dosen jarang memberikan materi langsung, sementara tugas yang diberikan seringkali menuntut solusi yang harus dicari sendiri. Menulis karya tulis sebagai dukungan materi yang harus dicari sendiri mempermudah pendalaman dan aplikasi dari apa yang ingin disampaikan oleh dosen.

Acknowledgment

-

References

- Alabbasi, D. (2017). Exploring graduate students' perspectives towards using gamification techniques in online learning. *Turkish Online Journal of Distance Education*, 18(3), 180-196. <https://doi.org/10.17718/tojde.328951>
- Ali, W. (2020). Online and remote learning in higher education institutes: A necessity in light of COVID-19 pandemic. *Higher education studies*, 10(3), 16-25.
- Allen, I. E., & Seaman, J. (2015). *Grade Level: Tracking Online Education in the United States*. Babson Survey Research Group. Babson College, 231 Forest Street, Babson Park, MA 02457.
- Archambault, L., Diamond, D., Brown, R., Cavanaugh, C., Coffey, M., Foures-Aalbu, D., ... & Zygoris-Coe, V. (2010). *Research Committee Issues Brief: An Exploration of At-Risk Learners and Online Education*. International Association for K-12 Online Learning.
- Ariff, G. (2020). Getting a quality higher education online: From novelty to indispensable necessity. *The Jakarta Post*.

- Ary, D., Jacobs, L., Sorensen, C., & Razavieh, A. (2010). Introduction to research in education 8th ed. Canada. Nelson Education Ltd.
- Asmuni, A. (2020). Problematika pembelajaran daring di masa pandemi covid-19 dan solusipemecahannya. *Jurnalpaedagogy*, 7(4), 281-288. <https://doi.org/10.33394/jp.v7i4.2941>
- Baccalaureate, I. O. (2020). Online learning, teaching and education continuity planning for schools. *International Baccalaureate*, 1-13.
- Bakia, M., Shear, L., Toyama, Y., & Lasseeter, A. (2012). Understanding the Implications of Online Learning for Educational Productivity. Office of Educational Technology, US Department of Education.
- Bao, W. (2020). COVID-19 and online teaching in higher education: A case study of Peking University. *Human behavior and emerging technologies*, 2(2), 113-115. <https://doi.org/10.1002/hbe2.191>
- Borup, J., & Evmenova, A. S. (2019). The effectiveness of professional development in overcoming obstacles to effective online instruction in a college of education. *Online Learning*, 23(2), 1-20. <https://doi.org/10.24059/olj.v23i2.1468>
- Brief, P. (2020). Education during COVID-19 and beyond. United Nations, 1-26.
- Casanova, D., & Price, L. (2018). Moving towards sustainable policy and practice—a five level framework for online learning sustainability. *Canadian Journal of Learning and Technology/La revue canadienne de l'apprentissage et de la technologie*, 44(3). <https://doi.org/10.21432/cjlt27835>
- Choi, B. (2016). How people learn in an asynchronous online learning environment: The relationships between graduate students' learning strategies and learning satisfaction| Comment apprennent les gens dans un environnement d'apprentissage en ligne asynchrone. *Canadian Journal of Learning and Technology/La revue canadienne de l'apprentissage et de la technologie*, 42(1).
- Corry, M., & Carlson-Bancroft, A. (2014). Transforming and Turning around Low-Performing Schools: The Role of Online Learning. *Journal of Educators Online*, 11(2).
- Daniel, S. J. (2020). Education and the COVID-19 pandemic. *Prospects*, 49(1), 91-96. <https://doi.org/10.1007/s11125-020-09464-3>
- Dewantara, J. A., & Nurgiansah, T. H. (2020). Efektivitas pembelajaran daring di masa pandemi COVID 19 bagi mahasiswa universitas PGRI Yogyakarta. *Jurnal basicedu*, 5(1), 367-375. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.669>
- Gustiawan, R., Mayar, F., & Desyandri, D. (2023). Analisis Pembelajaran Seni Drama Untuk Melatih Kreativitas Pada Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 11372-11383. <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i2.1748>
- Heppen, J. B., Sorensen, N., Allensworth, E., Walters, K., Rickles, J., Taylor, S. S., & Michelman, V. (2017). The struggle to pass algebra: Online vs. face-to-face credit recovery for at-risk urban students. *Journal of Research on Educational Effectiveness*, 10(2), 272-296. <https://doi.org/10.1080/19345747.2016.1168500>

- Huang, R., Liu, D. J., Tlili, A., Yang, J., & Wang, H. (2020). Handbook on facilitating flexible learning during educational disruption: The Chinese experience in maintaining uninterrupted learning in COVID-19 outbreak. Beijing: Smart Learning Institute of Beijing Normal University, 46.
- Inchiparamban, S., & Pingle, S. (2016). Massive Open Online Courses (MOOCs): Why Do We Need Them?. Online Submission.
- Islam, N., Beer, M., & Slack, F. (2015). E-learning challenges faced by academics in higher education. *Journal of Education and Training Studies*, 3(5), 102-112. <https://doi.org/10.11114/jets.v3i5.947>
- Istoriana, A., & Wafda, A. (2023). Improving Poetry Writing Skills Through Concept Sentence Learning Models in Students. *Jurnal Dieksis Id*, 3(1), 46-54. <https://doi.org/10.54065/dieksis.3.1.2023.198>
- Kuama, S. (2016). Is Online Learning Suitable for All English Language Students?. *PASAA: Journal of Language Teaching and Learning in Thailand*, 52, 53-82.
- Levy, D. (2017). Online, blended and technology-enhanced learning: Tools to facilitate community college student success in the digitally-driven workplace.
- Mustapha, R., Mahmud, M., Burhan, N. M., Rasol, L. A., & Mohamad, N. H. (2021). A Systematic Review on Online Learning Research in Malaysian Higher Education in Post Covid-19 Outbreak: The UITM Researchers Perspectives.
- Oztok, M., Wilton, L., Lee, K., Zingaro, D., Mackinnon, K., Makos, A., ... & Hewitt, J. (2014). Polysynchronous: dialogic construction of time in online learning. *E-learning and digital media*, 11(2), 154-161. <https://doi.org/10.2304/elea.2014.11.2.154>
- Pettyjohn, T., & LaFrance, J. (2014). Online Credit Recovery: Benefits and Challenges. *Education Leadership Review of Doctoral Research*, 1(1), 204-219.
- Powell, A., Roberts, V., & Patrick, S. (2015). Using Online Learning for Credit Recovery: Getting Back on Track to Graduation. Promising Practices in Blended and Online Learning Series. International Association for K-12 Online Learning.
- Pratama, U. N., & Surahman, E. (2023). Desain Online Project-Based Learning untuk Pembelajaran Menulis Karya Ilmiah Pendidikan Seni Budaya. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(1), 184-198. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i1.980>
- Pratama, U., & Dewi, G. D. K. (2020). Implementasi pembelajaran online berbasis Edmodo dalam situasi pandemik COVID-19 untuk materi kependidikan pada prodi Pendidikan Seni Pertunjukan. *PRASI: Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajarannya*, 15(02), 98-109. <https://doi.org/10.23887/prasi.v15i02.29758>
- Rini, R. Y., & Indah, O. D. (2023). Improving Children's Ability in Knowing Vocabulary through the Experiential Learning Model Approach. *Jurnal Dieksis Id*, 3(1), 23-34. <https://doi.org/10.54065/dieksis.3.1.2023.233>
- Sagala, M. D., Ghazali, I., Putra, Z. A. W., Satrianingsih, A. R. O., & Aditya, M. C. P. (2023). Pelatihan Evaluasi Pembelajaran Seni Berbasis Website bagi Mahasiswa Prodi Pendidikan Seni Pertunjukan FKIP Universitas Tanjungpura. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 5(3), 945-958. <https://doi.org/10.37287/jpm.v5i3.2354>

- Sandars, J., Correia, R., Dankbaar, M., de Jong, P., Goh, P. S., Hege, I., Masters, K., Oh, S.-Y., Patel, R., Premkumar, K., Webb, A., & Pusic, M. (2020). Twelve tips for rapidly migrating to online learning during the COVID-19 pandemic. *MedEdPublish*, 9(1), 82. <https://doi.org/10.15694/mep.2020.000082.1>
- Shea, P., Pickett, A., & Petz, W. (2003). A follow-up study of teaching presence in the online program. *Journal of Asynchronous Learning Networks*, 7(2), 61– 80. <https://doi.org/10.24059/olj.v7i2.1856>
- Sudarsana, I. K., Armaeni, K. W. A., Sudrajat, D., Abdullah, D., Satria, E., Saddhono, K., ... & Ekalestari, S. (2019, November). The implementation of the e-learning concept in education. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1363, No. 1, p. 012063). IOP Publishing. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1363/1/012063>
- Tamam, B., & Nurhikmah, N. (2023). Cooperative Learning Model Type STAD for Improving Students' Skills in Determining Main Ideas of Paragraphs. *Jurnal Dieksis Id*, 3(1), 55– 62. <https://doi.org/10.54065/dieksis.3.1.2023.200>
- Wicks, M. (2010). *A National Primer on K-12 Online Learning. Version 2*. International association for K-12 online learning.